

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN NILAI AKHLAK ANAK GENERASI Z: STUDI KASUS DI MASYARAKAT SELOGUDIG WETAN

Ahmad Jailani¹, Ahmad Fauzi², Ummi Lailia Maghfiroh³

^{1,2,3} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

al.jailani.2004@gmail.com, fauzichika82@gmail.com, bichmalam@gmail.com

Diterima : 10-03-2026

Disetujui : 20-04-2026

Diterbitkan : 30-04-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan peran orang tua dalam membentuk nilai-nilai akhlak pada anak Generasi Z di masyarakat Selogudig Wetan, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memegang peran sentral sebagai al-madrasatul ula dalam menanamkan fondasi akhlak yang kokoh. Strategi yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, dialog, nasihat, dan pengawasan media sosial. Strategi ini mampu meningkatkan kesadaran akhlak anak Generasi Z secara nyata, khususnya pada aspek akhlak terhadap orang tua, pergaulan sehari-hari, dan penggunaan media sosial. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala seperti arus konten digital tidak terkontrol, pergaulan bebas, dan pengaruh teman sebaya. Penelitian ini menyarankan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan teman sebaya, serta pembelajaran akhlak kepada guru agama secara berkala untuk mengoptimalkan penerapan akhlak pada anak Generasi Z.

Kata kunci: Pembentukan Akhlak Anak, Peran Orang Tua, Generasi Z

Abstract: This study aims to describe the implementation of the role of parents in shaping moral values in Generation Z children in the Selogudig Wetan community, as well as identifying obstacles faced in its implementation. The research method used is qualitative with a descriptive case study type. Data collection through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that parents play a central role as al-madrasatul ula in instilling a solid foundation of morals. The strategies used include role models, habituation, dialogue, advice, and social media monitoring. This strategy is able to significantly increase the moral awareness of Generation Z children, especially in aspects of morals towards parents, daily interactions, and social media use. However, its implementation still faces obstacles such as uncontrolled digital content flow, promiscuity, and peer influence. This study suggests the need for synergy between schools, families, and peers, as well as regular moral learning from religious teachers to optimize the application of morals in Generation Z children.

Keywords: The Formation of Children's Morals, the Role of Parents, Generation Z

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit pendidikan pertama dan utama bagi anak, di mana orang tua memegang peran sentral sebagai al-madrasatul ula dalam menanamkan fondasi akhlak yang kokoh. Namun, tantangan pendidikan karakter saat ini menjadi semakin kompleks seiring dengan lahirnya Generasi Z yang tumbuh di tengah pesatnya penetrasi teknologi digital dan keterbukaan informasi global. Kondisi idealnya, orang tua mampu menjadi filter sekaligus pembimbing yang adaptif dalam mewariskan nilai-nilai moral. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya *gap teoretis* di mana strategi penanaman akhlak konvensional sering kali tidak lagi relevan dengan karakteristik Gen Z yang cenderung kritis, mandiri, dan sangat terpapar pengaruh media sosial.

Lebih jauh lagi, terdapat *gap praktis* yang signifikan dalam pola komunikasi antara orang tua dan anak. Di satu sisi, nilai-nilai akhlak bersifat tetap, namun di sisi lain, cara penyampaiannya memerlukan pendekatan baru yang tidak bersifat *doktriner* agar dapat diterima oleh nalar anak generasi masa kini. Dengan demikian, pemahaman dan implementasi nilai Akhlak dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas spiritual dan memiliki moral yang kuat.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan studi sebelumnya yang cenderung membahas pola asuh secara umum. Letak kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi spesifik antara nilai-nilai akhlak tradisional dengan pendekatan digital yang adaptif bagi Generasi Z di lingkungan masyarakat Selogudig Wetan yang kental dengan landasan keislaman. Berbeda dengan penelitian lain yang hanya berfokus pada hambatan teknologi, studi ini secara eksplisit mengkaji transformasi peran orang tua dari sekadar pengawas menjadi pendamping sekaligus "filter informasi" (*media literacy*) yang mampu menyeimbangkan pola asuh demokratis dengan penguatan karakter spiritual. Selain itu, fokus pada dinamika sosial unik di Selogudig Wetan memberikan perspektif baru mengenai bagaimana tradisi lokal bertahan di tengah guncangan budaya digital.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana orang tua di Selogudig Wetan melaksanakan peran mereka dalam membudayakan nilai-nilai akhlak kepada anak-anak mereka, serta tantangan yang mereka hadapi dalam proses tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk meningkatkan peran orang tua dalam mendidik anak sehingga dapat memperkuat karakter positif yang adaptif dan solutif bagi anak Generasi Z di tengah perubahan zaman.

Moralitas dan etika merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter anak Khususnya di Masyarakat Selogudig Wetan yang memiliki landasan keislaman. Peran Orang Tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih ada berbagai tantangan dalam penerapan moralitas dan etika di kalangan anak Gen Z (Aliyah & Man, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai peran orang tua dalam membentuk nilai-nilai akhlak pada anak Generasi Z di masyarakat Selogudig Wetan. Fokus tersebut mencakup bagaimana orang tua menjalankan fungsi pendidikan akhlak dalam kehidupan keluarga, bagaimana peran tersebut beradaptasi dengan tantangan era digital, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas strategi orang tua dalam membentuk akhlak anak. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam pola pengasuhan, strategi pembiasaan, pengawasan penggunaan media digital, serta dinamika sosial yang memengaruhi pembentukan akhlak anak Generasi Z dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami strategi orang tua dalam membentuk akhlak anak Generasi Z di masyarakat Selogudig Wetan, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital. Kajian ini tidak hanya menyoroti peran orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga, tetapi juga mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam

proses internalisasi nilai akhlak, seperti pengaruh media sosial, pola komunikasi keluarga, pergaulan sebaya, dan keterbatasan literasi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam dan pendidikan karakter, khususnya dalam merumuskan pola pengasuhan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan bagi pembentukan akhlak anak Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana orang tua di Selogudig Wetan dalam pembentukan nilai-nilai akhlak kepada anak Generasi Z, termasuk strategi, proses sosial, persepsi, dan tantangan yang muncul. Pendekatan kualitatif memungkinkan penjelajahan konteks sosial, interaksi keluarga, praktik sehari-hari, dan makna subjektif yang diberikan oleh informan terhadap fenomena tersebut.

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus *case study* dengan sifat deskriptif-analitis. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian adalah pada fenomena peran orang tua dalam konteks spesifik (masyarakat Selogudig Wetan) sehingga memungkinkan penelaahan yang mendalam terhadap proses, hubungan antaraktor, praktik konkret, dan faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi pembudayaan akhlak pada anak Gen Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Nilai-nilai Akhlak pada Anak Gen Z

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan strategi yang dilakukan peneliti dengan pendekatan yang komprehensif dan holistik, yang tidak hanya mencakup aspek formal di masyarakat, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akhlak didalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk akhlak anak Generasi Z yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas sepirtual. Dalam hal ini, peran orang tua di Selogudig Wetan memegang peran vital

sebagai *al-madrasatul ula* (sekolah pertama) dalam membentuk akhlak anak Generasi Z di tengah guncangan budaya digital. Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat dalam kehidupan keluarga (Daradjat, 2012).

Menurut pendapat lain keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama, telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Hubungan keluarga dengan anak biasanya melibatkan unsur-unsur orang tua mereka, kakek-nenek, saudara, dan anggota keluarga besar (Danim, 2011).

Menurut pendapat lain orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis (Jamaluddin, 2013). Salah satu kutipan yang diambil dari wawancara "Kami tidak lagi bisa hanya memerintah. Untuk urusan salat atau sopan santun, saya harus memberikan contoh terlebih dahulu. Jika saya ingin anak tidak berkata kasar, maka di rumah saya dan istri harus menjaga lisan sebagai cerminan bagi mereka" (Informan Orang Tua, 23 April 2026).

Untuk memperjelas bentuk peran orang tua dalam pembentukan nilai-nilai akhlak anak Generasi Z di Selogudig Wetan, temuan lapangan diringkas dalam Tabel 1 berikut.

Fokus	Temuan Lapangan	Strategi Orang Tua	Tantangan
Akhlak kepada orang tua	Anak dibiasakan berkata sopan	Keteladanan dan nasihat	Anak sering membantah karena pengaruh pergaulan
Akhlak ibadah	Anak diarahkan salat dan mengaji	Pembiasaan keluarga	Gawai mengganggu rutinitas
Akhlak digital	Orang tua membatasi HP	Pengawasan konten	Literasi digital orang tua terbatas
Akhlak sosial	Anak diajak ikut kegiatan masyarakat	Pembiasaan gotong royong	Pengaruh teman sebaya

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anak. Tanpa orang tua anak tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Oleh karena itu anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian, orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.

Peran orang tua merupakan peran yang sangat penting untuk anak menuju masa dewasanya. Anak dididik agar dapat menemukan jati dirinya dan mampu menjadi dirinya sendiri. Jadi, anak diberikan kesempatan untuk memutuskan sendiri pilihan profesi yang ditekuni sesuai dengan keahlian anak. Dalam hal ini tugas orang tua adalah memberikan masukan, arahan dan pertimbangan atas pilihan yang telah di buat anak untuk menjadi orang sukses. Orang tua juga memfasilitasi kebutuhan bagi anak untuk mencapai cita-citanya seperti memenuhi keperluan sekolah dan mengikut sertakan bimbingan belajar ketika hal itu dirasakan perlu bagi anak(Lestari, 2012).

Peran Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak di Era Digitalisasi Pada Anak Gen Z

Strategi membangun akhlak anak pada Generasi Z memerlukan pendekatan yang adaptif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik mereka. Generasi ini cenderung aktif secara digital, menyukai kebebasan berekspresi, berpikir kritis, dan kurang menyukai metode ceramah satu arah (Qodim, 2022).

Oleh karena itu, strategi pendidikan akhlak harus mampu menyentuh sisi emosional, intelektual, dan spiritual secara terpadu. Berikut beberapa pendekatan utama dalam penanaman pendidikan akhlak pada anak Generasi Z:

1. Pendidikan Akhlak Berbasis Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan adalah metode paling efektif dalam membentuk karakter dan akhlak. Rasulullah SAW adalah contoh utama dalam pembinaan akhlak, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 21). Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat harus menjadi figur yang menunjukkan perilaku akhlak yang baik secara konsisten. Generasi Z sangat responsif terhadap figur yang mereka kagumi, sehingga peran influencer atau tokoh publik juga bisa diarahkan untuk memberi contoh akhlak positif (Zahroh & Jannah, 2024).

2. Integrasi Akhlak dalam Pembelajaran

Pendidikan akhlak sebaiknya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan diintegrasikan dalam seluruh aktivitas belajar. Guru dapat menyisipkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi dalam setiap mata pelajaran, proyek kolaboratif, maupun penilaian berbasis karakter (Rivai et al., 2025).

3. Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Edukasi Moral

Karena Generasi Z hidup dalam lingkungan digital, pendekatan pendidikan akhlak harus memanfaatkan media sosial, video edukatif, podcast, dan aplikasi pembelajaran karakter. Konten kreatif seperti animasi, film pendek, atau kampanye digital tentang nilai-nilai moral akan lebih mudah diterima oleh mereka dibanding metode tradisional (Akbar, A. et al., 2024).

4. Pembiasaan dan Pembentukan Lingkungan Positif

Pembiasaan dan Pembentukan Lingkungan Positif Pembiasaan dalam bentuk kegiatan harian seperti salam, senyum, sopan santun, serta kegiatan keagamaan dan sosial harus menjadi budaya dalam lingkungan sekolah dan rumah. Lingkungan yang mendukung pembentukan karakter, seperti komunitas positif, peer group yang membangun, dan aktivitas sosial, juga berkontribusi besar dalam menanamkan akhlak (Muhammadiyah & Klaten, 2023).

5. Dialog dan Pendekatan Partisipatif

Pendekatan yang dialogis dan partisipatif lebih efektif untuk Generasi Z yang senang berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Proses pembelajaran akhlak sebaiknya membuka ruang untuk refleksi, diskusi kasus moral, atau curah pendapat (brainstorming) sehingga siswa terlibat aktif dalam memahami dan menginternalisasi nilai (Satiawan & Sidik, 2021).

6. Penguatan Peran Keluarga dan Komunitas

Keluarga adalah madrasah pertama. Dalam era digital, orang tua perlu menjadi pendamping yang aktif, bukan sekadar pengawas. Mereka perlu membangun komunikasi terbuka dan menjadi sumber nilai moral yang konsisten di rumah. Di sisi lain, komunitas dan lingkungan sosial seperti masjid, organisasi pemuda, atau komunitas digital dapat menjadi tempat efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai akhlak (Akbar, A. et al., 2024).

Akhlak yang baik sebenarnya menjadi bagian dari esensi agama dan sekaligus juga buah dari kesungguhan orang-orang yang bertakwa, serta pelatihan bagi orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan akhlak yang buruk lebih sebagai racun pembunuh yang siap membinasakan manusia, menjauhkan manusia dari sisi Allah, serta memasukan manusia yang memilikinya kepada eratan syaitan. Menurut Al-Ghazali dalam menjelaskan kata al-Khalqu (ciptaan, makhluk) dan al-Khuluqu (akhlak) itu adalah dua contoh yang bisa dipergunakan secara bersama-sama dalam satu rangkaian kalimat. Seperti diucapkan, “Pulan itu bagus bentuknya dan juga akhlaknya.” Yang dimaksud dengan al-Khalqu merupakan bentuk lahiriah, adapun yang dimaksud dengan al-Khuluqu merupakan bentuk batiniah. Hal itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, dan juga ruh serta jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan kalbu (Al-Ghazali, n.d.).

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak tersebut dengan mengkaji firman Allah S.W.T, yang mengagungkan urusan jiwa dengan disandarkan hanya kepada-Nya.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنۡنَّ خٰلِقِيۡنَ بَشَرًا طِيۡنًا

“*Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya, dan aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan-Ku, maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya.*” (QS.Shad [38] : 71-72)

Di dalam ayat tersebut Allah S.W.T, mengingatkan bahwa jasad manusia itu dihubungkan kepada tanah, sedangkan ruh manusia dihungkan langsung kepada Allah, Rabb seru sekalian alam. Yang dimaksudkan dengan ruh dan jiwa pada tempat ini ialah satu. Artinya, Al-Ghazali hendak menyampaikan disini, bahwa semua itu merupakan kondisi yang menetap di dalam jiwa. Karena itu, manusia yang memberikan harta disebabkan adanya satu kebutuhan atau suatu maksud tujuan tertentu, maka hal itu tidak dapat disebut sebagai representasi dari akhlak yang baik atau orang yang pemurah, karena menurut Al-Ghazali hal itu belum menetap menjadi satu di dalam jiwanya secara kuat.

Jadi, hakikat akhlak menurut AlGhazali seperti kondisi jiwa dan bentuknya yang batin. Sebagaimana sempurna bentuk lahir secara mutlak yang kemudian menjadi tidak sempurna dengan indahnya keberadaan dua mata saja, tanpa hidung, mulut dan pipi, tetapi kebagusan semuanya harus ada agar kebagusan dhahir menjadi sempurna. Maka, demikian pula dalam urusan batiniyah (jiwa), ada empat unsur yang harus baik semua, sehingga kebagusan akhlak menjadi sempurna. Apabila kebagusan empat unsur ini seimbang dan setara serta sesuai maka kebagusan akhlak bisa di dapatkan dan niscaya akan mencapai kemuliaannya. Diantara empat unsur tersebut adalah: kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut.

Dengan demikian di tengah pesatnya penetrasi teknologi, orang tua di Selogudig Wetan telah mengalihkan pendekatan mereka dari metode doktriner satu arah menuju pola asuh yang lebih demokratis dan adaptif. Peran orang tua kini bertransformasi menjadi pendamping sekaligus filter informasi (*media literacy*) guna membimbing anak dalam memilah konten digital. Melalui pendekatan Dialog

dan Komunikasi Terbuka, orang tua menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan anak untuk kritis namun tetap berada dalam koridor akhlak. Secara teknis, orang tua melakukan pengawasan media sosial dan membatasi penggunaan gawai agar tidak mengganggu rutinitas ibadah, sekaligus mengarahkan anak untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi moral.

Faktor Penghambat dan Pendukung Efektivitas Strategi Orang Tua Terhadap Normalisasikan Akhlak Anak Gen Z

Implementasi strategi pembentukan akhlak di masyarakat Selogudig Wetan sangat dipengaruhi oleh dinamika antara faktor pendukung internal dan hambatan eksternal yang masif. Faktor pendukung utama yang memperkuat efektivitas peran orang tua adalah adanya keteladanan (*uswah hasanah*) yang konsisten di dalam rumah, di mana orang tua menjadi figur sentral yang perilakunya ditiru langsung oleh anak. Selain itu, lingkungan keluarga yang harmonis menciptakan ruang bagi komunikasi terbuka dan dialog interaktif, sehingga anak Gen Z yang cenderung kritis dapat memahami nilai moral tanpa merasa didoktrin. Dukungan ekosistem religius di Selogudig Wetan, seperti kegiatan masjid dan organisasi pemuda, juga menjadi pilar penting yang memperkuat pembiasaan akhlak baik di luar lingkungan rumah. Di sisi lain, orang tua menghadapi faktor penghambat yang signifikan, terutama berasal dari arus konten digital yang tidak terkontrol melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, yang berisiko memicu degradasi moral dan paparan paham negatif. Tantangan ini diperberat oleh adanya kesenjangan teknologi, di mana literasi digital orang tua yang terbatas menghambat pengawasan aktivitas daring anak secara optimal. Selain itu, pengaruh teman sebaya (*peer pressure*) dan risiko pergaulan bebas di luar rumah sering kali menjadi distraksi kuat yang membuat anak cenderung membantah atau mengabaikan nasihat orang tua demi pengakuan kelompoknya.

Pemahaman generasi Z terhadap akhlak atau karakter merupakan isu yang mendasar dalam islam. Namun, keberadaan aktivitas keislaman dalam kehidupan seseorang menunjukkan karakter akhlaknya. Ketika seseorang telah memahami dan

menerapkan akhlak dengan baik, yakni melalui tindakan yang konsisten dilakukan dengan kesadaran maka segala tindakan yang dilakukan akan memunculkan perasaan moral yang merupakan bagian dari fitrah manusia. Hal ini memungkinkannya untuk memilah antara yang benar dan salah, yang berguna dan tidak berguna, serta yang indah dan yang tidak indah.

Generasi z memerlukan pendidikan tentang moderasi beragama. Mereka rentan terhadap pengaruh paham radikalisme dan teorisme karena intensitas interaksi mereka dengan perkembangan teknologi, serta banyaknya waktu yang dihabiskan untuk mengakses media sosial seperti tiktok, instagram dan youtube.

Nasih Ulwan (Ahmad & Ansori, 2016) menyatakan pentingnya pendidikan karakter dengan menerapkan lima metode yang akan membimbing individu menuju perkembangan moral, mental, dan spiritual yang sempurna. Lima pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan karakter menurut perspektif islam adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan Keteladanan Prinsip keteladanan menunjukkan bahwa setiap entitas di bumi memberikan dampak atau contoh bagi yang lainnya. Mengingat karakteristik generasi Z yang cenderung meniru perilaku dengan mudah karena kemajuan teknologi dengan pesat, dalam perspektif islam, lingkungan terdekat mereka seharusnya memberikan teladan yang baik berdasarkan contoh dari Rasulullah Saw.
2. Pendidikan dengan Nasihat Memberikan nasihat yang baik dianggap sebagai metode yang sangat efektif dalam menyelesaikan dan memperbaiki masalah akhlak yang buruk. Ketika memberikan nasihat, prinsip-prinsip islam harus dipegang teguh. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga keindahan di lisan, tetapi juga di hati, sehingga pesan yang disampaikan dapat dengan mudah tertanam di jiwa anak.
3. Pendidikan dengan Perhatian Memberikan atensi kepada generasi z akan menghasilkan pola pikir positif yang memengaruhi perubahan karakter. Saat anak mengetahui bahwa ada kebaikan, hanya mengetahui saja tidak

akan cukup untuk memotivasi mereka untuk bertindak dengan pribadi yang baik.

4. Pendidikan dengan Kebiasaan dan Penerapan Konskuensi Terapkan disiplin secara lembut dan proporsional serta menerapkan pola pendidikan yang berulang menjadi rutinitas, memudahkan pembentukan jati diri muslim yang mengasihi dan berharap atas ridha Allah SWT.

Pendidikan karakter sangat diperlukan Generasi z yang tumbuh dalam era teknologi dan globalisasi, dapat merasakan peranan dari nilai-nilai islami dalam membentuk karakter. Nilai-nilai islami memberikan panduan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan etika yang muncul dalam era digital dan pluralistik, nilai islami membantu membentuk karakter yang kuat dan stabil untuk mempersiapkan generasi z menjadi pemimpin yang berintegritas.

Dengan landasan nilai islami, generasi Z dapat menggunakan teknologi dengan bijak, menghindari dampak negatif dan memanfaatkan untuk kebaikan bersama. Generasi Z diharapkan memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan kontribusi aktif positif terhadap masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peran orang tua di Masyarakat Selogudig Wetan dalam pembentukan nilai akhlak diwujudkan melalui fungsi sebagai korektor, inspirator, dan fasilitator. Keberhasilan pembentukan karakter anak Gen Z sangat bergantung pada konsistensi keteladanan orang tua dan kemampuan mereka dalam membangun komunikasi yang terbuka di era digital. Penanaman nilai akhlak pada anak Generasi Z tidak lagi efektif jika dilakukan secara doktriner atau satu arah. Orang tua perlu menerapkan pola asuh yang demokratis dan adaptif, yang mampu menyeimbangkan antara penanaman nilai moral tradisional dengan karakteristik Gen Z yang kritis dan mandiri.

Arus informasi yang masif melalui media sosial menjadi tantangan utama yang dapat memicu degradasi moral. Oleh karena itu, peran orang tua bertransformasi menjadi pendamping sekaligus filter informasi (*media literacy*) agar anak mampu memilah pengaruh luar yang sesuai dengan norma akhlak. Lingkungan keluarga yang harmonis dan keteladanan (*uswah hasanah*) dari orang tua tetap menjadi faktor pendukung paling signifikan dalam keberhasilan pembudayaan nilai-nilai akhlak, meskipun tantangan zaman terus berubah.

Saran

Lembaga pendidikan diharapkan dapat membangun sinergi yang lebih kuat melalui program *parenting* berkala untuk menyelaraskan pendidikan karakter di sekolah dengan pembiasaan di rumah. Materi akhlak yang disampaikan pun sebaiknya disusun secara kontekstual dengan mengaitkannya pada fenomena nyata di media sosial agar terasa lebih relevan bagi siswa. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas subjek penelitian pada latar belakang ekonomi dan pendidikan yang berbeda, serta melakukan studi longitudinal guna memantau konsistensi perubahan akhlak anak Generasi Z dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Ansori, M. (2016). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 14–32.
- Akbar, A., M., M. A., Agustiawan, M. P., Sukino, S., & Supriyatno. (2024). Pengembangan Materi Akhlak untuk Generasi Z di MAN 1 Ketapang. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 12(3), 408-421.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin*.
- Aliyah, M., & Man, N. (2024). Integrasi Kurikuler Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5, 271–305.
- Danim, S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Alfabeta.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

- Jamaluddin, D. (2013). *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Pustaka Setia.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana.
- Muhammadiyah, S., & Klaten, S. (2023). Akhlak dalam perspektif pendidikan agama islam. *AL Anbiya: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(November), 49–65.
- Qodim, H. (2022). Pendidikan Akhlak Sufi Buya Hamka : Solusi Pembangunan Karakter bagi Generasi Z. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 519–530. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2178>
- Rivai, M., Amanda, M. D., Batubara, P. M., & Korespondensi, E. P. (2025). Kurikulum PAI untuk Generasi Z : Menanamkan Akhlak Mulia di Dunia yang Serba Cepat. *Journal of Innovative Research*, 02, 301–310.
- Satiawan, Z., & Sidik, M. (2021). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Mumtaz Karimun Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa. *Jurnal Mumtaz Januari*, 1(1).
- Zahroh, D. M., & Jannah, N. (2024). Relevansi Nilai-Nilai Akhlak Generasi Z dalam Buku yang Hilang dari Kita : Akhlak Karya Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(3), 1335–1359.